



## PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN INKLUSIF DI ERA *POST-TRUTH*: PENDEKATAN DIALOG INTERSPIRITUAL

Nelci Mbelanggedo<sup>1\*</sup>, Semy Djulandy Balukh<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura

### ARTICLE INFO

**Email koresponden:**

[nelcimbelanggedo@gmail.com](mailto:nelcimbelanggedo@gmail.com)

**Keywords:**

Christian Religious Education; Inclusive; Post-Truth; Interspiritual.

**Kata Kunci:**

Pendidikan Agama Kristen; Inklusif; *Post-Truth*, interspiritual.

**Waktu proses:**

Submit: Desember 2024

Terima: Desember 2024

Publish: Januari 2025

**Doi:**

[10.63536/imitatiochristo.v1i1.5](https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.5)



### Abstract

*This article explores inclusive Christian Religious Education (CRE) in the post-truth era through an interspiritual dialogue approach. The research method employed is qualitative, based on a literature review with a phenomenological approach, aimed at examining the dynamics and challenges in implementing CRE amidst religious plurality and technological disruption. The primary issue addressed is how CRE can overcome exclusivism and dogmatism in the post-truth era, characterized by the dominance of emotions over facts and social polarization caused by information distortion. The novelty of this research lies in the integration of interspiritual dialogue, digital literacy, and critical thinking skills to develop an inclusive and transformative CRE model. The findings demonstrate that this model can strengthen students' faith identity while respecting diversity. The article concludes by emphasizing the necessity for pedagogical transformation in CRE, supported by adequate educator competencies, to build a generation that is tolerant, critically minded, and spiritually resilient in this challenging era.*

### Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) inklusif di era post-truth melalui pendekatan dialog interspiritual. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif berbasis kajian literatur dengan pendekatan fenomenologi, bertujuan menggali dinamika dan tantangan dalam implementasi PAK di tengah pluralitas keagamaan dan disrupsi teknologi digital. Masalah utama yang diangkat adalah bagaimana PAK dapat mengatasi eksklusivisme dan dogmatisme di era post-truth, yang ditandai oleh dominasi emosi atas fakta, serta polarisasi sosial akibat distorsi informasi. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi pendekatan dialog interspiritual, literasi digital, dan keterampilan berpikir kritis untuk menciptakan model PAK yang inklusif dan transformatif. Temuan menunjukkan bahwa model ini mampu memperkuat identitas keimanan peserta didik sambil menghormati keberagaman. Kesimpulan artikel ini menegaskan perlunya transformasi pedagogis dalam PAK, didukung oleh kompetensi pendidik yang memadai, guna membangun generasi yang toleran, berpikir kritis, dan tangguh secara spiritual di era yang penuh tantangan ini.

## PENDAHULUAN

Era *post-truth* telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memahami dan memaknai kebenaran. Fenomena ini ditandai dengan kecenderungan masyarakat untuk lebih mengedepankan emosi dan keyakinan pribadi daripada fakta objektif dalam membentuk opini publik.<sup>1</sup> Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika berhadapan dengan pluralitas keagamaan dan kebutuhan untuk membangun dialog konstruktif antariman. Pengajaran PAK konvensional yang cenderung eksklusif dan dogmatis mulai dipertanyakan relevansinya di tengah dinamika masyarakat kontemporer.<sup>2</sup> Paradigma pembelajaran yang bersifat monolog dan indoktrinatif tidak lagi memadai untuk menjawab kebutuhan generasi masa kini yang hidup dalam realitas kemajemukan. Diperlukan suatu transformasi fundamental dalam pendekatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi dialog interspiritual tanpa mengorbankan esensi keimanan kristiani.

Dialog interspiritual menawarkan perspektif baru dalam memahami kebenaran agama yang tidak sekadar bersifat dogmatis, melainkan juga experiential dan relasional.<sup>3</sup> Pendekatan ini mengakui bahwa pengalaman spiritual dapat melampaui batasan-batasan formal keagamaan, sembari tetap menghormati keunikan setiap tradisi. Dalam konteks PAK, dialog interspiritual dapat menjadi jembatan untuk membangun pemahaman yang lebih holistik tentang realitas spiritual. Urgensi pengembangan model PAK yang inklusif semakin meningkat seiring dengan menguatnya fenomena polarisasi sosial dan radikalisme keagamaan.<sup>4</sup> Ketidakmampuan untuk berdialog dengan perbedaan seringkali menjadi akar dari konflik dan intoleransi. Pengajaran PAK perlu mengambil peran strategis dalam membentuk generasi yang mampu mempertahankan identitas keimanannya sekaligus terbuka terhadap kebenaran yang hadir dalam tradisi spiritual lain.

Tantangan implementasi PAK inklusif di era *post-truth* tidak hanya terletak pada aspek metodologis, tetapi pada kesiapan para pendidik dan institusi pendidikan. Diperlukan rekonstruksi pemahaman teologis yang dapat mengakomodasi keterbukaan dialog tanpa kehilangan kekhasan iman Kristen.<sup>5</sup> Para pendidik dituntut untuk mengembangkan kompetensi dalam memfasilitasi dialog interspiritual yang konstruktif dan transformatif. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial turut memberikan dimensi baru dalam kompleksitas pendidikan agama di era *post-truth*. Aksesibilitas informasi yang tinggi namun tidak diimbangi dengan kemampuan literasi kritis dapat mengakibatkan distorsi pemahaman

---

<sup>1</sup> Samuel Manaransyah, "Berteologi di Era *Post Truth* dan Disrupsi: Tantangan vs Peluang," *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 45-59.

<sup>2</sup> Rezeki Putra Gulo et al., "PAK dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di Tengah-tengah Pluralisme," *ELEOS* 2, no. 2 (2023): 81-90.

<sup>3</sup> Cornelis Hulsman, "From Religious Bubble to Interreligious Dialogue: A Personal Story of Transformation," *Religions* 15, no. 28 (2024): 1-45.

<sup>4</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Kekristenan yang Radikal* (Yogyakarta: ANDI, 2021). 167

<sup>5</sup> Tabita Leiwakabessy and Daniel P. Purwonugroho, "Meningkatkan Kecerdasan Digital dalam Dinamika Pendidikan Kristiani di Era Pasca Kebenaran: Sebuah Perspektif Kolose 4:5," *SIKIP* 5, no. 2 (2024): 88-100.

keagamaan.<sup>6</sup> Dalam hal ini, PAK perlu mengintegrasikan pengembangan keterampilan berpikir kritis dan literasi digital sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai pendidikan agama inklusif telah menunjukkan korelasi positif antara pendekatan dialogis dengan peningkatan kesadaran pluralitas dan kemampuan berpikir kritis. Jacob Messakh dan Fredik M. Boiliu dalam penelitiannya menunjukkan bahwa, kompetensi guru memiliki pengaruh paling signifikan terhadap pembentukan identitas diri, diikuti oleh panggilan sebagai guru, sedangkan kemampuan mengajar memberikan pengaruh yang lebih kecil. Temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi dan spiritualitas sebagai elemen kunci dalam peran guru PAK yang inklusif, sekaligus menyoroti perlunya pembaruan pendekatan pendidikan yang dapat menyeimbangkan dimensi religius dengan konteks sosial yang pluralis.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Jannes Eduard Sirait, mendalami nilai-nilai spiritual dalam narasi inkarnasi Yesus sebagai landasan penerapan pendidikan Kristiani yang inklusif. Penelitian ini memberikan perspektif teologis yang unik dengan menjadikan tindakan Yesus sebagai teladan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berpusat pada penerimaan dan penghargaan terhadap seluruh manusia tanpa memandang keterbatasan fisik maupun mental. Hal ini berimplikasi pada perlunya transformasi dalam pendekatan pendidikan Kristiani untuk lebih mencerminkan kasih dan empati ilahi.<sup>8</sup>

Dengan mengacu pada riset terdahulu di atas, maka penelitian ini akan menawarkan konsep terbaru yang belum dibahas sebelumnya. *Novelty* penelitian ini terletak pada konsep integrasi pendekatan dialog interspiritual ke dalam PAK sebagai respons terhadap tantangan era *post-truth*. Sementara penelitian terdahulu menyoroti pentingnya spiritualitas inklusif berbasis nilai-nilai kristiani, seperti yang dikemukakan oleh Sirait dalam "Spiritualitas Inkarnatif Sebagai Fondasi Pendidikan Kristiani yang Inklusif", penelitian ini melangkah lebih jauh dengan mengeksplorasi cara dialog antariman dapat menjadi jembatan untuk mengatasi eksklusivisme dan dogmatisme dalam PAK. Selain itu, penelitian ini mencermati secara mendalam bagaimana pendekatan dialog interspiritual dapat digunakan untuk memperkuat identitas keimanan peserta didik sambil tetap menghormati pluralitas keagamaan yang ada. Selain itu, riset ini menghadirkan kerangka penerapan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis dalam kurikulum PAK untuk menghadapi distorsi informasi di era *post-truth*. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang fokus pada aspek teologis, penelitian ini berupaya mengintegrasikan dimensi teknologi dan kognitif sebagai strategi untuk menjawab tantangan radikalisme dan polarisasi sosial.

Karakteristik penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan dialog interspiritual, literasi digital, dan keterampilan berpikir kritis dalam pengajaran PAK. Keunggulan *novelty*-nya adalah kemampuannya untuk menawarkan paradigma baru dalam pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada dogma tetapi juga pada pembentukan kesadaran kritis terhadap pluralitas dan

---

<sup>6</sup> Doni A. Nababan et al., "Strategi Manajemen Kelas PAK yang Kolaboratif dan Berbasis Literasi Digital," *SHANAN* 8, no. 1 (2024): 85-104.

<sup>7</sup> J. Messakh and F M Boiliu, "Menjadi Guru PAK yang Inklusif (Korelasi Panggilan, Kompetensi dan Mengajar)," *Jurnal Education and Development* 9, no. 1 (2021): 1-7.

<sup>8</sup> Jannes Eduard Sirait, "Spiritualitas Inkarnatif Sebagai Fondasi Pendidikan Kristiani yang Inklusif," *KURIOS* 9, no. 2 (2023): 331.

realitas sosial. Tujuan utama penelitian ini adalah, menciptakan model PAK yang inklusif, dialogis, dan transformatif, yang mampu menjawab kebutuhan spiritual generasi masa kini tanpa mengorbankan kekhasan iman kristiani. Kontribusi penelitian ini meliputi pemberian landasan teoretis baru bagi pengembangan kurikulum PAK, mempersiapkan pendidik untuk menghadapi tantangan pluralisme dengan lebih baik, dan menginspirasi transformasi pendidikan agama dalam konteks global yang semakin kompleks.

## METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis kajian literatur dengan pendekatan fenomenologi.<sup>9</sup> Metode ini bertujuan untuk menggali dan memahami secara mendalam fenomena PAK inklusif di era *post-truth*, khususnya melalui pendekatan dialog interspiritual. Penelitian ini menggunakan analisis kritis terhadap berbagai literatur, termasuk jurnal ilmiah, buku, dan dokumen yang relevan, untuk mengeksplorasi dinamika dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi PAK di tengah pluralitas keagamaan dan perkembangan teknologi digital. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menyoroti pengalaman, nilai-nilai, dan makna dialog antariman dalam membentuk kesadaran pluralisme dan toleransi pada peserta didik.<sup>10</sup> Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan implikasi teologis dari konsep inklusivitas dalam PAK, sehingga menghasilkan wawasan baru yang transformatif bagi pengembangan pendidikan agama di era kontemporer.

## HASIL

Penelitian ini mengemukakan bahwa pendekatan dialog interspiritual dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi eksklusivisme dan dogmatisme dalam PAK. Dengan mengintegrasikan dialog antariman, literasi digital, dan keterampilan berpikir kritis, penelitian ini menciptakan model PAK yang inklusif, dialogis, dan transformatif. Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pendidik dalam memfasilitasi dialog antariman secara signifikan memengaruhi keberhasilan pembelajaran inklusif. Selain itu, literasi digital diperlukan untuk membantu peserta didik memilah informasi di era *post-truth*, sementara keterampilan berpikir kritis membantu mereka mengevaluasi narasi keagamaan secara reflektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya transformasi pedagogis dalam PAK untuk menciptakan generasi yang mampu menghargai pluralitas tanpa kehilangan identitas keimanan mereka, dengan landasan teologis yang kuat dan relevan dengan konteks sosial kontemporer.

---

<sup>9</sup> Lynn S. Connaway and Marie L. Radford, *Research Methods in Library and Information Science* (USA: Bloomsbury, 2021). 3

<sup>10</sup> John Paley, *Phenomenology as Qualitative Research: A Critical Analysis of Meaning Attribution* (New York: Routledge, 2017). 24

## PEMBAHASAN

### Era *Post-Truth*

Fenomena era *post-truth* menjadi salah satu tantangan besar yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama. Istilah "*post-truth*" merujuk pada situasi di mana emosi, opini pribadi, dan keyakinan subjektif lebih diutamakan dibandingkan fakta objektif dalam pembentukan opini publik.<sup>11</sup> Dalam konteks ini, kebenaran cenderung menjadi relatif, tergantung pada persepsi individu atau kelompok tertentu. Situasi ini memunculkan kesenjangan dalam cara manusia memahami realitas, di mana emosi sering kali menggantikan logika, dan narasi emosional lebih diterima daripada data empiris. Hal ini menciptakan ruang bagi polarisasi sosial yang semakin tajam, termasuk dalam isu-isu keagamaan. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), fenomena ini menciptakan tantangan kompleks. Di satu sisi, PAK memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keimanan berdasarkan ajaran Alkitab; di sisi lain, terdapat tuntutan untuk menghadapi realitas kemajemukan yang kian beragam.<sup>12</sup> Dalam masyarakat pluralis, kehadiran berbagai tradisi agama dan keyakinan memerlukan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan dialogis. Namun, dalam era *post-truth*, pendekatan semacam ini kerap terganggu oleh distorsi informasi yang diperkuat oleh media sosial, di mana berita palsu dan narasi intoleran dapat menyebar dengan cepat, memperburuk prasangka antargolongan.

Tantangan lain adalah kecenderungan eksklusivisme dalam beberapa model pengajaran PAK yang tradisional. Paradigma pembelajaran yang bersifat monologis dan indoktrinatif tidak lagi relevan untuk menjawab kebutuhan generasi masa kini. Era *post-truth* menuntut pendidikan agama untuk lebih adaptif terhadap dinamika sosial yang menuntut penghormatan terhadap keberagaman.<sup>13</sup> Pengajaran yang hanya menekankan doktrin tertentu tanpa ruang untuk dialog berpotensi menutup pintu pemahaman terhadap perbedaan, yang pada akhirnya dapat memicu intoleransi dan konflik. Kemampuan untuk merespons pluralitas keagamaan menjadi aspek penting yang harus dikembangkan dalam PAK.<sup>14</sup> Dalam masyarakat *post-truth*, narasi intoleran sering kali diperkuat oleh kurangnya pemahaman kritis terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, PAK perlu memainkan peran strategis sebagai jembatan yang menghubungkan identitas keimanan dengan sikap terbuka terhadap keragaman. Di sini, pendekatan dialog interspiritual menjadi relevan, karena memungkinkan peserta didik untuk memahami kebenaran agama secara relasional, tanpa harus mengorbankan keunikan iman Kristen.

Selain itu, tantangan literasi digital menjadi isu krusial di era *post-truth*. Informasi yang beredar di media digital sering kali tidak terverifikasi dan dapat

---

<sup>11</sup> H. A. Zaki Mubarak, *Problematika Pendidikan Kita: Masalah-masalah Pendidikan Faktual dari Guru, Desain Sekolah dan Dampaknya* (Depok: Gading Pustaka Depok, 2019). 308

<sup>12</sup> Elfin W. Waruwu and Mozes Lawalata, "Peran Guru PAK dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD* 4, no. 2 (2023): 144-55.

<sup>13</sup> Sensius A. Karlau and Ivo Sastri Rukua, "Kompetensi Guru PAK Menyikapi Post-Truth pada Era Disrupsi Teknologi Informasi," *DIDACHE* 4, no. 1 (2023): 47.

<sup>14</sup> Yonatan A. Arifianto et al., "Sosiologi Pluralisme dalam PAK: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa," *SHANAN* 5, no. 2 (2021): 95-110.

memengaruhi persepsi peserta didik terhadap isu-isu keagamaan.<sup>15</sup> Dalam hal ini, PAK perlu mengintegrasikan pengembangan literasi digital sebagai bagian dari kurikulumnya untuk membantu peserta didik memilah informasi yang benar dari yang salah. Literasi digital ini juga mesti diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik dapat mengevaluasi berbagai narasi keagamaan yang beredar di dunia maya. Implikasi era *post-truth* terhadap PAK juga mencakup perlunya transformasi pedagogis. Guru PAK dituntut untuk meninggalkan pendekatan mengajar yang dogmatis dan beralih pada metode yang lebih dialogis dan partisipatif. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam eksplorasi iman mereka, sekaligus mengembangkan kemampuan untuk menghargai perspektif keagamaan lain.

### **Penerapan Dialog Interspiritual dalam PAK**

Dialog interspiritual merupakan pendekatan inovatif dalam PAK yang berupaya memahami kebenaran agama secara relasional dan experiential.<sup>16</sup> Konsep ini menekankan pengalaman spiritual sebagai medium untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama, melampaui batasan formalitas dogmatis. Melalui dialog interspiritual, peserta didik diajak untuk tidak hanya menghafal doktrin, tetapi menghidupkan ajaran Kristen dalam interaksi dengan tradisi spiritual lainnya. Pendekatan ini relevan di tengah masyarakat yang semakin plural dan membutuhkan cara pandang yang lebih terbuka terhadap perbedaan. Peran utama dialog interspiritual adalah menciptakan ruang untuk menjembatani pemahaman antariman tanpa mengorbankan identitas keimanan seseorang.<sup>17</sup> Dalam dialog ini, keunikan iman Kristen dihormati sekaligus diperkaya melalui interaksi dengan nilai-nilai spiritual lain. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk melihat bahwa kebenaran agama tidak semata-mata eksklusif, tetapi dapat dipahami dalam konteks hubungan yang saling menghargai. Dengan demikian, dialog interspiritual menjadi sarana untuk mendekatkan peserta didik kepada makna spiritualitas yang lebih luas dan mendalam.

Penerapan dialog interspiritual dalam PAK bertujuan untuk membangun pemahaman holistik tentang realitas spiritual. Pemahaman ini melibatkan pengakuan atas keberadaan elemen-elemen kebenaran dalam tradisi lain tanpa meninggalkan prinsip-prinsip fundamental iman Kristen. Peserta didik diajak untuk melihat bahwa setiap agama memiliki dimensi spiritual yang dapat memperkaya wawasan mereka tentang Tuhan dan kehidupan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai universal, seperti kasih, keadilan, dan kedamaian, yang sering menjadi inti dari berbagai tradisi agama. Untuk menciptakan lingkungan dialog yang konstruktif, pendidik PAK sebaiknya memiliki kompetensi yang memadai dalam memfasilitasi percakapan antariman.<sup>18</sup> Kompetensi ini mencakup pemahaman teologis yang mendalam, keterampilan komunikasi yang baik, dan

---

<sup>15</sup> Jonson Togatorop et al., "Pendampingan PAK terhadap Peningkatan Literasi Digital Orang Tua Milenial," *REGULA FIDEI* 9, no. 1 (2024): 56–67.

<sup>16</sup> Ionut A. Ghibanu, "Inter-Religious and Inter-Christian Dialogue – a Contemporary Ecclesial Educational Priority," *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala* 10, no. 2 (2018): 36–44.

<sup>17</sup> Yudha N. Manguju, "Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas dalam Relasi Kristen-Islam di Toraja," *KAMASEAN* 3, no. 2 (2022): 162–75.

<sup>18</sup> Arifianto, "Sosiologi Pluralisme dalam PAK: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa."

kemampuan untuk menghormati perbedaan. Pendidik perlu membimbing peserta didik dalam mengeksplorasi pengalaman spiritual yang bersifat personal dan kolektif, sembari menjaga agar dialog tidak menyimpang dari ajaran Alkitab. Dengan cara ini, pendidik dapat membantu peserta didik mengembangkan perspektif yang kritis, reflektif, dan inklusif.

Selain itu, dialog interspiritual dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas keimanan peserta didik. Ketika peserta didik berinteraksi dengan tradisi lain, mereka diberi kesempatan untuk mengevaluasi dan memperteguh keyakinan mereka sendiri. Pengalaman ini tidak hanya membangun rasa percaya diri dalam iman mereka, tetapi meningkatkan kemampuan mereka untuk berdialog secara terbuka dan penuh empati. Dengan demikian, dialog interspiritual membantu peserta didik memahami bahwa menghormati tradisi lain tidak berarti mengorbankan keyakinan pribadi. Penerapan dialog interspiritual berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat yang plural. Melalui pendidikan yang menekankan nilai-nilai inklusivitas, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan tanpa mengabaikan komitmen mereka terhadap iman Kristen.<sup>19</sup> Harmoni ini penting untuk mencegah konflik yang seringkali muncul akibat kesalahpahaman antarkelompok agama.

Namun, tantangan dalam penerapan dialog interspiritual tidak dapat diabaikan. Beberapa kelompok mungkin melihat pendekatan ini sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Kristen. Oleh karena itu, penting bagi PAK untuk menegaskan bahwa dialog interspiritual bukanlah upaya untuk menyamakan semua agama, tetapi untuk saling belajar dan memperkaya. Pendekatan ini dirancang untuk memperluas wawasan peserta didik tanpa mengurangi keyakinan mereka terhadap keunikan Kristus sebagai pusat iman Kristen. Dengan pendekatan yang terstruktur dan komitmen yang kuat dari pendidik, dialog interspiritual dapat menjadi paradigma baru dalam PAK yang relevan di era *post-truth*.<sup>20</sup> Melalui dialog ini, peserta didik tidak hanya diperlengkapi untuk memahami iman mereka secara mendalam, tetapi juga untuk menjadi agen transformasi sosial yang mencerminkan kasih dan empati kristiani. Dengan demikian, penerapan dialog interspiritual tidak hanya menjawab kebutuhan pendidikan di era pluralitas, tetapi memperkuat panggilan gereja atau pemangku kepentingan pendidikan Kristen untuk menjadi terang di tengah dunia yang beragama.

### **Model Pendidikan Agama Kristen yang Inklusif**

PAK di era modern memerlukan transformasi paradigma dari pendekatan monologis menjadi dialogis untuk menjawab tantangan pluralitas dan dinamika sosial.<sup>21</sup> Pendekatan monologis, yang mengandalkan penyampaian satu arah dari pendidik kepada peserta didik, cenderung mengedepankan dogmatisme tanpa ruang untuk eksplorasi pemahaman kritis. Model pendidikan inklusif menekankan dialog sebagai medium pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi

---

<sup>19</sup> Esti Regina Boiliu, "Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif PAK," *PEADA'* 3, no. 2 (2022): 89-101.

<sup>20</sup> Yonathan W. Pramono and Aji Suseno, "Tantangan Humanisme dalam Era Disrupsi sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen," *MIKTAB* 1, no. 2 (2021): 109.

<sup>21</sup> Jon R. Saragih, "Membangun Jalan Tengah di Antara Kelompok Ekstrem sebagai salah Satu Model Moderasi Beragama di Indonesia," *VISIO DEI* 5, no. 2 (2023): 168-81.

aktif dalam proses pemahaman iman mereka. Dalam paradigma dialogis ini, peserta didik tidak hanya mendengar tetapi juga terlibat dalam percakapan yang membuka peluang untuk saling belajar dan memahami.<sup>22</sup> Transformasi ini bertujuan untuk menyeimbangkan dimensi religius dengan konteks sosial, sehingga PAK tidak hanya fokus pada pengajaran doktrin tetapi pada relevansinya terhadap realitas kehidupan. Pendekatan dialogis memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi aplikasi nilai-nilai Kristen dalam konteks kemajemukan budaya dan agama. Pendidikan agama yang inklusif berupaya membentuk individu yang tidak hanya kuat dalam keimanan tetapi juga bijaksana dalam membangun hubungan dengan sesama dari latar belakang berbeda. Dengan demikian, PAK menjadi sarana untuk memperkuat iman sekaligus menanamkan nilai-nilai toleransi, kasih, dan keadilan.

Model inklusif juga berfungsi sebagai strategi untuk mengatasi eksklusivisme dan dogmatisme dalam PAK.<sup>23</sup> Eksklusivisme, yang melihat kebenaran hanya dari sudut pandang sempit, sering kali menjadi penghalang bagi dialog dan kolaborasi antariman. Dogmatisme yang terlalu menekankan kepatuhan pada ajaran tertentu tanpa mempertimbangkan konteks sosial dapat memunculkan sikap kaku dan intoleran. Pendidikan yang inklusif mengajarkan peserta didik untuk tetap berakar pada iman Kristen sambil menghormati keberagaman perspektif.<sup>24</sup> Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mendiskusikan isu-isu agama secara terbuka dan reflektif. Implementasi model PAK yang inklusif memerlukan inovasi pedagogis yang mendukung pembelajaran partisipatif. Pendidik perlu berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi dan dialog, bukan sekadar sebagai sumber otoritatif.<sup>25</sup> Kurikulum sebaiknya dirancang untuk mencakup studi kasus, eksplorasi masalah sosial, dan analisis kritis terhadap berbagai pandangan keagamaan. Pendekatan ini membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan membangun kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi isu-isu keagamaan dan sosial yang kompleks.

Model PAK yang inklusif perlu memperhatikan integrasi teknologi digital untuk menjawab kebutuhan generasi digital-native. Teknologi dapat digunakan untuk memperluas akses terhadap informasi, menciptakan platform dialog antariman, dan menyediakan materi pembelajaran yang interaktif. Dengan menggabungkan pendekatan dialogis dan teknologi, PAK dapat menjadi lebih dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman. Strategi ini membantu peserta didik mengembangkan literasi digital yang kritis, sehingga mereka dapat memilah informasi yang benar dan membangun pemahaman agama yang kokoh dan kontekstual.

---

<sup>22</sup> Efitra Efitra and Windi Gustiani, eds., *Pendidikan Inklusi* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024). 80

<sup>23</sup> Jannes E. Sirait and Leorince, "Institusi Pendidikan Kristen sebagai Pilar Kemerdekaan Pendidikan di Indonesia," *DIEGESIS* 9, no. 2 (2024). 207-231

<sup>24</sup> Gulo, Zai, and Harefa, "PAK dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di Tengah-tengah Pluralisme."

<sup>25</sup> Messakh and Boiliu, "Menjadi Guru PAK yang Inklusif (Korelasi Panggilan, Kompetensi dan Mengajar)."

### Integrasi Literasi Digital dan Keterampilan Berpikir Kritis

Di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang melimpah, kemampuan literasi digital menjadi aspek yang sangat penting, khususnya dalam konteks PAK.<sup>26</sup> Literasi digital merujuk pada kemampuan individu untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai format digital.<sup>27</sup> Dalam lingkungan digital, informasi sering kali tidak terverifikasi sehingga rawan menimbulkan distorsi, termasuk dalam isu-isu keagamaan. Sehingga, mengembangkan literasi digital merupakan langkah strategis untuk memastikan peserta didik mampu memilah informasi yang valid dan membangun pemahaman keagamaan yang benar. Distorsi informasi, seperti berita palsu atau narasi intoleran yang tersebar luas di media digital, memiliki potensi besar untuk memengaruhi persepsi keagamaan peserta didik. Dalam hal ini, pengajaran PAK sebaiknya beradaptasi dengan realitas ini dengan mengintegrasikan literasi digital dalam kurikulumnya. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk memahami konteks, bias, dan tujuan dari informasi yang dikonsumsi. Dengan membekali peserta didik kemampuan ini, mereka dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas sekaligus pembawa damai di dunia digital.

Selain literasi digital, keterampilan berpikir kritis memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman keagamaan dan toleransi. Berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan yang logis.<sup>28</sup> Dalam konteks keagamaan, keterampilan ini membantu peserta didik untuk tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis, tetapi juga untuk mengeksplorasi dan memahaminya dengan mendalam. Berpikir kritis memungkinkan mereka untuk mengenali dan menolak narasi intoleran yang bertentangan dengan nilai-nilai kasih dan keadilan yang diajarkan oleh Alkitab. Integrasi literasi digital dan keterampilan berpikir kritis dalam PAK bertujuan untuk membangun generasi yang tangguh secara spiritual dan cerdas secara sosial. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana, peserta didik dapat memperluas wawasan mereka tentang iman Kristen sekaligus memperkaya pemahaman mereka terhadap keberagaman budaya dan agama. Literasi digital memberikan alat, sementara berpikir kritis memberikan kerangka kerja untuk menggunakan alat tersebut secara bertanggung jawab dan konstruktif.<sup>29</sup> Kombinasi ini menjadi dasar untuk membangun sikap yang inklusif dan toleran.

Pengajaran literasi digital dalam PAK dapat mencakup pelatihan dalam menilai sumber informasi, mengidentifikasi bias media, dan memahami algoritma yang memengaruhi arus informasi.<sup>30</sup> Misalnya, peserta didik dapat diajarkan untuk menggunakan teknik verifikasi fakta dan memahami bagaimana konten di media

---

<sup>26</sup> Remegises D. Y. Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi," *EDUKATIF* 4, no. 4 (2022): 5995–6002.

<sup>27</sup> Nasrudin, ed., *Literasi Digital dalam Tantangan Pendidikan Abad 21* (Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2021). 413

<sup>28</sup> Rezeki P. Gulo and Sandra R. Tapilaha, "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era," *DIDACHÉ* 5, no. 2 (2024): 105–23.

<sup>29</sup> Pandie, "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi."

<sup>30</sup> Togatorop et al., "Pendampingan PAK terhadap Peningkatan Literasi Digital Orang Tua Milenial."

sosial sering kali dirancang untuk memperkuat emosi atau prasangka tertentu. Sementara itu, pelatihan berpikir kritis dapat diarahkan pada kemampuan untuk mengajukan pertanyaan reflektif dan mengevaluasi argumen dalam konteks ajaran Kristen.<sup>31</sup> Pendidik memainkan peran kunci dalam integrasi literasi digital dan berpikir kritis ke dalam PAK; perlu dilatih untuk memahami dinamika dunia digital dan bagaimana mengajarkannya secara relevan dalam kelas. Dengan menggunakan pendekatan berbasis kasus atau simulasi, pendidik dapat membantu peserta didik memahami bagaimana informasi yang salah dapat memengaruhi persepsi agama dan hubungan antarumat. Pendekatan ini tidak hanya menanamkan keterampilan, tetapi membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai kasih, toleransi, dan keadilan.

Lebih jauh lagi, integrasi ini dapat menciptakan ruang dialog yang lebih terbuka di antara peserta didik. Dengan kemampuan literasi digital dan berpikir kritis, peserta didik dapat mendiskusikan isu-isu keagamaan kontemporer dengan cara yang lebih informatif dan konstruktif. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap iman Kristen tetapi memperkaya wawasan mereka tentang bagaimana agama dapat berkontribusi pada harmoni sosial. Sehingga, integrasi literasi digital dan keterampilan berpikir kritis merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa PAK tetap relevan di era digital. Dengan membekali peserta didik dengan kedua keterampilan ini, PAK tidak hanya menciptakan individu yang kuat dalam iman, tetapi agen perubahan yang mampu membawa nilai-nilai kristiani ke dalam konteks sosial yang semakin kompleks. Integrasi ini menjawab kebutuhan zaman sekaligus memperkuat misi gereja dalam membangun generasi yang bijaksana dan penuh kasih.

### **Tantangan dan Kesiapan Pendidik dalam Implementasi PAK Inklusif**

Implementasi PAK inklusif menghadapi tantangan kompleks, yang sebagian besar berasal dari perlunya rekonstruksi pemahaman teologis di kalangan pendidik. Dalam masyarakat pluralis, pendekatan eksklusif terhadap teologi sering kali menjadi hambatan bagi dialog yang konstruktif.<sup>32</sup> Sehingga, pendidik perlu memahami teologi secara lebih terbuka, tanpa kehilangan esensi iman Kristen. Rekonstruksi ini bukan berarti mengkompromikan keyakinan doktrinal, tetapi memungkinkan pendidik untuk memandang kebenaran agama lain sebagai sesuatu yang layak dihargai dalam rangka membangun dialog interspiritual. Rekonstruksi pemahaman teologis mencakup pengakuan atas nilai-nilai universal yang sering kali hadir dalam berbagai tradisi agama, seperti kasih, keadilan, dan kedamaian. Pendidik PAK yang siap menghadapi tantangan ini mesti mampu mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pengajaran mereka, sehingga mendorong peserta didik untuk menghormati keberagaman tanpa kehilangan identitas keimanan mereka. Proses ini membutuhkan landasan teologis yang kuat, di mana pendidik memahami esensi Kristus sebagai pusat iman, sembari terbuka terhadap wawasan dari tradisi lain.

Tantangan lain dalam implementasi PAK inklusif adalah pengembangan kompetensi pendidik dalam memfasilitasi dialog antariman yang konstruktif dan

---

<sup>31</sup> Wirastiani Binti Yusup, "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran PAK," *HARATI* 2, no. 1 (2022): 18-31.

<sup>32</sup> Yance Z. Rumahuru and Johana S. Talupun, "Pendidikan Agama Inklusif sebagai Pondasi Moderasi Beragama," *KURIOS* 7, no. 2 (2021): 453-445.

transformatif.<sup>33</sup> Kompetensi ini melibatkan kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang memungkinkan pendidik untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Pendidik perlu memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Kristen, perspektif agama lain, dan dinamika sosial yang memengaruhi hubungan antariman.<sup>34</sup> Tanpa kompetensi ini, dialog yang dilakukan berisiko menjadi dangkal atau bahkan kontraproduktif. Kemampuan komunikasi menjadi elemen penting dalam memfasilitasi dialog antariman. Pendidik mesti mampu menyampaikan ajaran Kristen dengan cara yang tidak hanya informatif tetapi persuasif, tanpa terkesan mendominasi atau memaksakan.

Transformasi pedagogis turut diperlukan untuk mendukung implementasi PAK inklusif. Pendekatan monologis yang hanya berfokus pada penyampaian doktrin perlu digantikan dengan metode dialogis yang melibatkan peserta didik secara aktif. Dalam hal ini, pendidik berperan sebagai fasilitator yang memandu diskusi, membantu peserta didik mengeksplorasi isu-isu keagamaan secara kritis, dan menciptakan ruang untuk refleksi spiritual.<sup>35</sup> Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tetapi memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi realitas pluralitas. Dalam konteks era digital, pendidik dihadapkan pada tantangan untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam mendukung PAK inklusif.<sup>36</sup> Teknologi dapat menjadi alat yang ampuh untuk memfasilitasi dialog antariman, misalnya melalui platform digital yang memungkinkan peserta didik dari berbagai latar belakang agama untuk berbagi pandangan mereka. Namun, pendidik perlu memastikan bahwa penggunaan teknologi ini tidak mengorbankan kualitas interaksi atau esensi ajaran Kristen. Oleh karena itu, literasi digital menjadi bagian integral dari kompetensi yang harus dikembangkan oleh pendidik.

Kesiapan pendidik dalam aspek emosional dan spiritual juga menjadi faktor penentu keberhasilan PAK inklusif. Pendidik perlu memiliki kedewasaan emosional untuk menangani perbedaan pendapat yang mungkin timbul dalam dialog antariman. Pendidik sebaiknya memiliki kedalaman spiritual yang memungkinkan mereka untuk menjadi teladan dalam menunjukkan kasih kristiani kepada semua orang, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Dengan demikian, pendidik tidak hanya mengajarkan nilai-nilai inklusivitas tetapi menghidupinya dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan pendidik. Pelatihan dan pengembangan profesional yang terstruktur diperlukan untuk membekali pendidik dengan wawasan teologis, pedagogis, dan teknologis yang relevan. Kurikulum pendidikan pendidik mesti mencakup modul tentang dialog antariman, literasi digital, dan pengelolaan konflik, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan yang muncul dalam implementasi PAK inklusif. Secara komprehensif, kesiapan pendidik dalam implementasi PAK inklusif mencakup aspek intelektual, emosional, spiritual, dan teknologis.

---

<sup>33</sup> Ribka Rahelni Putri et al., "Peran Guru PAK dalam Menanamkan Sikap Inklusif Generasi Z," *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 111

<sup>34</sup> Jacob Messakh, "Korelasi Kompetensi Guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta dengan Identitas Sebagai Hamba Tuhan," *SIKIP* 1, no. 1 (2020): 47-59.

<sup>35</sup> Meniria Laoli et al., "Moderasi Beragama: Upaya Guru PAK Mencegah Sikap Intoleran pada Remaja," *Jurnal Vox Dei* 4, no. 1 (2023): 99-111.

<sup>36</sup> Jefrit J. Messakh et al., "Peran PAK dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0," *Edukatif* 5, no. 5 (2023): 2160-72.

## KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era *post-truth* membutuhkan transformasi yang mendalam untuk menjawab tantangan pluralitas, eksklusivisme, dan distorsi informasi. Dalam konteks masyarakat yang semakin pluralis, pendekatan dialog interspiritual terbukti relevan untuk menciptakan ruang bagi pemahaman antariman yang konstruktif tanpa mengorbankan identitas keimanan Kristen. Model PAK yang inklusif, sebagaimana ditawarkan dalam penelitian ini, menekankan perlunya integrasi antara nilai-nilai spiritual, keterampilan berpikir kritis, dan literasi digital guna membekali generasi masa kini menghadapi realitas sosial yang kompleks. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi tantangan dogmatisme dalam pembelajaran PAK, tetapi memperkuat kemampuan peserta didik untuk menghormati perbedaan sekaligus mempertahankan keyakinan mereka.

## REKOMENDASI PENELITIAN

Sebagai rekomendasi penelitian lanjutan, disarankan untuk mengeksplorasi penerapan praktis model PAK yang inklusif dengan pendekatan dialog interspiritual di berbagai konteks budaya dan sosial. Studi lebih lanjut dapat difokuskan pada pengembangan kurikulum PAK yang mengintegrasikan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis, serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter peserta didik di era *post-truth*. Selain itu, penelitian empiris tentang dampak pendekatan ini terhadap peningkatan toleransi dan pengurangan konflik antaragama dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat argumen teoretis yang telah diajukan.

## REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Sosiologi Pluralisme Dalam Pendidikan Agama Kristen: Upaya Membangun Kesatuan Bangsa." *Jurnal Shanan* 5, no. 2 (2021): 95-110.
- Binti Yusup, Wirastiani. "Efektivitas Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2022): 18-31.
- Boiliu, Esti Regina. "Literasi Moderasi Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 89-101.
- Connaway, Lynn Silipigni, and Marie L. Radford. *Research Methods in Library and Information Science*. USA: BLOOMSBURY, 2021.
- Efitra, Efitra, and Windi Gustiani, eds. *Pendidikan Inklusi*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- GHIBANU, Ionut Adrian. "Inter-Religious and Inter-Christian Dialogue - a Contemporary Ecclesial Educational Priority." *Revista Romaneasca pentru Educatie Multidimensionala* 10, no. 2 (2018): 36-44.
- Gulo, Rezeki Putra, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Reforming Christian Religious Education: Integrating Spirituality and Critical Reasoning in the Digital Era."

- Didaché: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 105–123.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis Di Tengah-Tengah Pluralisme." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.
- Hulsman, Cornelis. "From Religious Bubble to Interreligious Dialogue: A Personal Story of Transformation." *Religions* 15, no. 28 (2024): 1–45.
- Karlau, Sensius Amon, and Ivo Sastri Rukua. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen Menyikapi Post-Truth Pada Era Disrupsi Teknologi Informasi." *Didache: Journal of Christian Education* 4, no. 1 (2023): 47.
- Laoli, Meniria, Leo Swastani Zai, Elieser R Marampa, and Indraldo Undras. "Moderasi Beragama: Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Mencegah Sikap Intoleran Pada Remaja." *Jurnal Vox Dei* 4, no. 1 (2023): 99–111.
- Leiwakabessy, Tabita, and Daniel Pesah Purwonugroho. "Meningkatkan Kecerdasan Digital Dalam Dinamika Pendidikan Kristiani Era Pasca Kebenaran: Sebuah Perspektif Kolose 4:5." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2024): 88–100.
- Manaransyah, Samuel. "Berteologi Di Era Post Truth Dan Disrupsi: Tantangan vs Peluang." *Jurnal Teologi Injili* 2, no. 1 (2022): 45–59.
- Manguju, Yudha Nugraha. "Harmonisasi Sebagai Jalan Interspiritualitas Dalam Relasi Kristen-Islam Di Toraja." *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 162–175.
- Messakh, J, and F M Boiliu. "Menjadi Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Inklusif (Korelasi Panggilan, Kompetensi Dan Mengajar)." *Jurnal Education and Development* 9, no. 1 (2021): 1–7.
- Messakh, Jacob. "Korelasi Kompetensi Guru PAK SMA Negeri Se-Jakarta Dengan Identitas Sebagai Hamba Tuhan." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2020): 47–59.
- Messakh, Jefrit Johanis, Esti Regina Boiliu, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era 5.0." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 5 (2023): 2160–2172.
- Mubarak, H. A. Zaki. *Problematika Pendidikan Kita: Masalah-Masalah Pendidikan Faktual Dari Guru, Desain Sekolah Dan Dampaknya*. Depok: Gading Pustaka Depok, 2019.
- Nababan, Doni Abadi, Joice Patty, Stephany Brigitha Sopacua, and Desi Sianipar. "Strategi Manajemen Kelas Pendidikan Agama Kristen Yang Kolaboratif Dan Berbasis Literasi Digital." *Jurnal Shanana* 8, no. 1 (2024): 85–104.
- Nasrudin, ed. *Literasi Digital Dalam Tantangan Pendidikan Abad 21*. Jawa Tengah: Penerbit NEM, 2021.
- Paley, John. *Phenomenology as Qualitative Research: A Critical Analysis of Meaning Attribution*. New York: Routledge, 2017.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. "Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5995–6002.
- Pramono, Yonathan Wingit, and Aji Suseno. "Tantangan Humanisme Dalam Era Disrupsi Sebagai Sosio-Pluralisme Iman Kristen." *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 2 (2021): 109.
- Putri, Ribka Rahelni, Indraldo Undras, Elieser R. Marampa, and Yoel Triyanto. "Peran

- Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Sikap Inklusif Generasi Z." *Jurnal Teruna Bhakti* 6, no. 1 (2023): 111.
- Rumahuru, Yance Z., and Johana S. Talupun. "Pendidikan Agama Inklusif Sebagai Pondasi Moderasi Beragama." *KURIOS* 7, no. 2 (2021): 453-445.
- Saragih, Jon Renis. "Membangun Jalan Tengah Di Antara Kelompok Ekstrem Sebagai Salah Satu Model Moderasi Beragama Di Indonesia." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2023): 168-181.
- Sirait, Jannes Eduard. "Spiritualitas Inkarnatif Sebagai Fondasi Pendidikan Kristiani Yang Inklusif." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 9, no. 2 (2023): 331.
- Sirait, Jannes Eduard, and Leorince Leorince. "Institusi Pendidikan Kristen Sebagai Pilar Kemerdekaan Pendidikan Di Indonesia." *Diegesis: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2024): 207-231.
- Situmorang, Jonar T.H. *Kekristenan Yang Radikal*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Togatorop, Jonson, Dyoyo Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. "Pendampingan Pendidikan Agama Kristen Terhadap Peningkatan Literasi Digital Orangtua Milenial." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 9, no. 1 (2024): 56-67.
- Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 4, no. 2 (2023): 144-155.